

## **PENDEKATAN KONSELING *BEHAVIORAL* DALAM PENANGANAN REMAJA BERMASALAH**

**Haslindah<sup>1</sup>, Andi Jaya Alam Passalowongi<sup>2</sup>, Jamal Passalowongi<sup>3\*</sup>**

<sup>1</sup>STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

<sup>2</sup>STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

<sup>3</sup>STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

\*Email: yasbic@gmail.com

### **ABSTRAK**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni metode dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah buku, jurnal dan situs internet. Teknik dan instrument pengumpulan data adalah dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi (*Content Analysis*). Untuk menjaga ketepatan kajian dan mencegah kesalahan informasi dalam analisis data maka di lakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka. Hasil Penelitian ini adalah setiap item penelitian dengan kesimpulan bersifat khusus yang terkait dengan Konseling Behavioral dalam penanganan remaja bermasalah. Adapun hasil pembahasan setiap item sebagai berikut: Keberhasilan penerapan konseling behaviorial dalam penanganan remaja bermasalah. prosedur implementasi konseling behaviorial dalam penanganan remaja bermasalah. Metode atau teknik yang di gunakan konseling behaviorial dalam penanganan remaja. Ruang lingkup dan sasaran penerapan konseling behaviorial.

**Kata kunci:** *konseling behaviorial, remaja, bermasalah*

### **PENDAHULUAN**

Kehidupan manusia memiliki beberapa fase, mulai dari fase kehamilan, kelahiran, anak, remaja, dewasa, dan menjadi orang tua. Fase-fase ini telah diteliti dari zaman ke zaman bahkan menjadi dasar dari berbagai filsafat humanism (Curry et al., 2018). Manusia sebagai makhluk hidup maka potensi perubahan dan evolusi menjadi keniscayaan. Karena itulah penelitian mengenai manusia tidak akan pernah habisnya selalu saja ada yang baru. Beberapa teori telah terganti dengan teori-teori yang baru.

Salah satu masalah yang menjadi topik penelitian dari masa ke masa adalah masa remaja. Masa ini adalah masa yang paling sering dibahas bila membahas psikologi manusia. Mengenali faktor resiko sangatlah penting dalam mendeteksi dini seorang

remaja bermasalah (Putra, MWP, & Dharsana, 2017). Orang tua harus mencermati dengan menyadari bagaimana kehidupan rumah tangganya, memonitor prestasi sekolah anak, mengenali lingkungannya, mengenali perilaku yang tidak biasa, mengenali permasalahan baik di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat.

Faktor protektif membuat seorang remaja dapat mengatasi akibat negatif dari permasalahan yang timbul pada masa remaja sehingga seorang remaja dapat mengendalikan diri untuk tidak berlanjut menjadi masalah pada pribadinya sendiri atau lingkungannya, misalnya tidak menggunakan obat, tidak menjadi depresi, tidak berperilaku seksual yang salah dan lain-lain. Faktor protektif pada seorang remaja dapat kita dukung dengan menciptakan lingkungan yang baik dan benar yang didasari oleh agama, peraturan, pengetahuan orang tua mengenai kesehatan remaja dan pola asuh yang sesuai (Khodakarami, Mafakheri, Shobeiri, Soltanian, & Mohagheghi, 2017).

Beberapa risiko permasalahan remaja yang mungkin timbul antara lain: gangguan pertumbuhan, kebiasaan makan, obesitas, kebugaran, kolesterol, tekanan darah, penampilan, trauma/kecelakaan, kenakalan remaja, masalah belajar, prestasi, hubungan antar teman, depresi, cemas, hiperaktifitas, bunuh diri, penggunaan obat-obat terlarang, perilaku seksual yang menyimpang dan lain lain.

Dalam dunia bimbingan dan konseling mengatasi remaja bukan masalah mudah karena dalam usianya biasanya remaja mencari pertolongan lewat teman sebayanya dan enggan untuk mencari pertolongan kepada orang tua maupun guru BK nya di sekolah. Kebanyakan anak remaja membutuhkan ruang dan merasa seolah orang tua menekan mereka. Itulah sebabnya kebanyakan anak cenderung menarik diri saat mencapai masa remaja dan tidak ingin banyak berhubungan dengan orang tua mereka. Selain itu, mereka takut akan label atau anggapan dari orang lain terkait dengan permasalahan yang mereka hadapi. Teman sebayanya, yang juga tergolong remaja, pastinya juga memiliki keterbatasan.

Mereka memang mengalami kondisi yang sama dengan remaja pada umumnya namun tentunya mereka belum memiliki kapasitas untuk dapat membimbing remaja lain secara profesional dan juga melihat perjalanan kehidupan secara menyeluruh (Suranata, Atmoko, & Hidayah, 2017). Melalui konseling dengan konselor profesional (seperti guru BK dan Psikolog), remaja bisa mendapatkan: Tempat yang nyaman untuk bercerita dan berdiskusi tentang masalah personal. Seseorang yang benar-benar dapat dipercaya. Seorang profesional yang mengerti jalan pemikiran remaja dan dapat memberikan pendampingan kepada mereka dalam menjalani pergumulan. Kesempatan untuk membicarakan masalah yang dihadapi daripada memendamnya sendiri.

## **TINJUAN PUSTAKA**

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Collins et al., 2015). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini, menurut Neukrug (2017) terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah

dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Pendapat lain menyatakan bahwa anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Liu, Nie, & Wang, 2017).

Menurut Lieberman (2018) masa remaja adalah masa peralihan ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja *relative* lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Ramberg, Låftman, Almqvist, & Modin, 2019). Pada 1974, WHO (*World Health Organization*) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa di mana: 1) Individu berkembang dari saat pertama kali dia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri, sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat (2018).

Berdasarkan tahapan perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erickson, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Suranata et al., 2017). Menurut Hidayat (2018), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Lau (2020) menambahkan, karena laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, seringkali laki-laki tampak kurang untuk usianya dibandingkan dengan perempuan.

Perkembangan psikis masa remaja menurut Hidayat (2018) tentang perubahan kejiwaan pada masa remaja. Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kejiwaan pada remaja adalah: a) Perubahan emosi. Perubahan tersebut berupa kondisi: 1. Sensitif atau peka misalnya mudah menangis, cemas, frustrasi, dan sebaliknya bisa tertawa tanpa alasan yang jelas. Utamanya sering terjadi pada remaja putri, lebih-lebih sebelum menstruasi. 2. Mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang mempengaruhinya. Itulah sebabnya mudah terjadi perkelahian. Suka mencari perhatian dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. 3. Ada kecenderungan tidak

patuh pada orang tua, dan lebih senang pergi bersama dengan temannya dari pada tinggal di rumah. b) Perkembangan intelegensi. Pada perkembangan ini menyebabkan remaja: 1. Cenderung mengembangkan cara berpikir abstrak, suka memberikan kritik. 2. Cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencoba-coba. Tetapi dari semua itu, proses perubahan kejiwaan tersebut berlangsung lebih lambat dibandingkan perubahan fisiknya.

Permasalahan remaja atau kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan. Menurut Wright (2020) permasalahan yang mungkin timbul pada masa remaja diantaranya : 1). Permasalahan berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik : Pada masa remaja ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik yang cepat. Keadaan fisik pada masa remaja dipandang sebagai suatu hal yang penting, namun ketika keadaan fisik tidak sesuai dengan harapannya (ketidakesuaian antara body image dengan *self-picture*) dapat menimbulkan rasa tidak puas dan kurang percaya diri. Begitu juga, perkembangan fisik yang tidak proporsional. 2). Permasalahan berkaitan dengan perkembangan kognitif dan bahasa: Pada masa remaja awal ditandai dengan perkembangan kemampuan intelektual yang pesat. Namun ketika, si remaja tidak mendapatkan kesempatan pengembangan kemampuan intelektual, terutama melalui pendidikan di sekolah, maka boleh jadi potensi intelektualnya tidak akan berkembang optimal. 3). Permasalahan berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan: Masa remaja disebut pula sebagai masa social hunger (kehausan sosial), yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*). Penolakan dari peer group dapat menimbulkan frustrasi dan menjadikan dia sebagai isolated dan merasa rendah diri. 4). Permasalahan berkaitan dengan perkembangan kepribadian, dan emosional: Masa remaja disebut juga masa untuk menemukan identitas diri (*self-identity*). Usaha pencarian identitas pun, banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau identifikasi. Ketika remaja gagal menemukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas atau identity confusion, sehingga mungkin saja akan terbentuk sistem kepribadian yang bukan menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Konseling Behavioral adalah salah satu dari teori-teori konseling yang ada pada saat ini. Konseling behavioral merupakan bentuk adaptasi dari aliran psikologi behavioristik, yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang tampak. Pada hakikatnya konseling merupakan sebuah upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada klien, bantuan di sini dalam pengertian sebagai upaya membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang

dialami dalam kehidupannya (Kumar, Malabar, Benyo, & Amal, 2021). Aliran behaviorisme ini berkembang pada mulanya di Rusia kemudian diikuti perkembangannya di Amerika (Williamson et al., 2021). Dijelaskan bahwa konseling behavioral adalah suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu.

Yang menjadi perhatian utama konselor behavioral adalah perilaku yang tampak, dengan alasan ini banyak asumsi yang berkembang tentang pola hubungan konselor-klien lebih manipulatif-mekanistik dan sangat tidak pribadi, namun seperti dituturkan Williamson et al. (2021) salah satu aspek yang esensial dalam terapi behavioral adalah proses penciptaan hubungan Pribadi yang baik. Untuk melihat hubungan konselor-klien dalam setting konseling behavioral dapat kita perhatikan dari proses konseling behavioral. Proses konseling behavioral yaitu, sebuah proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu. Jika kita perhatikan lebih lanjut, pendekatan dalam konseling behavioral lebih cenderung direktif, karena dalam pelaksanaannya konselorlah yang lebih banyak berperan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis/ pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Metode penelitian kepustakaan ini digunakan untuk menyusun konsep mengenai pendekatan konseling behavioral yang nantinya dapat digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan langkah-langkah praktis yaitu 1. Pemilihan topik 2. Eksplorasi informasi 3. Menentukan fokus penelitian 4. Pengumpulan sumber data 5. Persiapan penyajian data 6. Penyusunan laporan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Elliott, 1991).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian Gavarkovs (2019) diambil untuk dijadikan model dalam pendekatan konseling behavioral konsep behavioral therapy dalam meningkatkan rasa percaya diri pada siswa terisolir. Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri serta rasa percaya diri. Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan kita, sebagai faktor utama dalam membentuk pribadi manusia. Di manapun tujuan dari pendidikan adalah memanusiakan manusia seutuhnya.

Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dan memiliki budi pekerti luhur serta moral yang baik. Setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapan dan dimanapun ia berada, artinya pendidikan dimanapun sangat penting karena tanpa pendidikan manusia sangat sulit berkembang.

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa/murid dibawah pengawasan guru. Sekolah itu merupakan lingkungan yang didalamnya terdapat berbagai macam individu yang memiliki banyak perbedaan karakter. Sekolah sebagai lembaga formal banyak berperan dalam memberi pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai kegiatan baik itu bidang akademik ataupun non akademik. Siswa-siswi disekolah itu memiliki banyak kegiatan seperti mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan mengikuti pembelajaran sesuai aturan. Disekolah juga merupakan tempat untuk para siswa-siswi untuk bersosialisasi serta saling menghargai dengan lingkungan sekitarnya. Akan tetapi akhir-akhir ini banyak permasalahan yang dihadapi oleh para siswa-siswi disekolah sehingga mereka merasa kurang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut yaitu rasa percaya diri.

Masalah kepercayaan diri siswa dapat menimbulkan hambatan besar pada bidang kehidupan sosial, belajar serta karir. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah (susah menyesuaikan diri) dalam kehidupan pribadinya diliputi dengan keraguan untuk menentukan suatu tindakan atau sering cemas dan suka menyendiri dan menjauh dengan lingkungan. Salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri kepada siswa yang terisolir adalah dengan menggunakan behavioral Therapy karena pendekatan ini merupakan hal yang paling penting dalam merubah tingkah laku manusia. Perubahan tingkah laku manusia itu dapat dipelajari dari proses belajar dari lingkungan yang ada. Behavioral Therapy ini juga dikenal sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Pada dasarnya terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan perilaku tingkah laku baru, serta penghapusan tingkah laku yang maladaptif serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.

Penggunaan behavioral therapy ini juga menekankan pada perubahan tingkah laku manusia dan agar manusia tersebut bisa menemukan tingkah laku yang baru dan menghilangkan perilaku maladaptif. Adapun jurnal yang menggunakan pendekatan behavioral yang telah penulis temukan dalam merubah tingkah laku di antaranya yaitu Efektifitas konseling behavioral dengan teknik positive reinforcement untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data penelitian dianalisis dengan teknik statistik t-test. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa konseling behavioral teknik positive reinforcement efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya turun perilaku membolos sesudah diberikan tindakan. Penurunan perilaku membolos siswa dipantau dari perubahan kehadiran di sekolah sangat meningkat yang didukung dari daftar hadir kelas.

Selama ini, pendekatan *Behavioral Therapy* belum sampai pada aspek inti dari konseli. Behavioral Islami menjawab kekurangan tersebut dengan membantu konseli

Dalam situasi kelompok belajar dan menyadari tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk Allah yang disebut manusia. Membantu menemukan hakikat diri ini merupakan bagian terpenting dan tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, penting dirumuskan konsep behavioral therapy dalam meningkatkan rasa percaya diri pada siswa terisolir perlu dikaji dan diteliti lebih mendalam.

Dalam pandangan behaviorial, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya. Untuk itu memahami kepribadian individu tidak lain adalah perilakunya yang tampak (Latipun, 2003). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perilaku merupakan bagian dari kepribadian manusia yang terbentuk oleh pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam pandangan behaviorisme perilaku bermasalah dimaknai sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku yang salah penyesuaian terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Artinya bahwa perilaku individu itu meskipun secara social adalah tidak tepat, dalam beberapa saat memperoleh ganjaran dari pihak tertentu. Dari cara demikian akhirnya perilaku yang tidak diharapkan secara sosial atau perilaku destruktif dikelas (Gavarkovs, 2019). Sedangkan perilaku bermasalah dalam pandangan behaviorisme adalah perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak sesuai dengan norma yang ada. Perilaku bermasalah ini merupakan kebiasaan-kebiasaan negative yang juga terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan.

Kepercayaan diri terdapat dua kata yaitu kepercayaan dan diri. Kepercayaan adalah suatu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang diyakini itu benar adanya. Sedangkan kata diri berarti orang atau seorang yang menyatakan tujuannya kepada badan sendiri. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kepercayaan diri merupakan anggapan atau keyakinan akan badan dan kemampuan sendiri. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negative, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Rasa percaya diri adalah sikap positif, baik terhadap dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Onishchuk et al., 2020). Selain itu, dalam teori tentang belajar sosial, Albert Bandura mengemukakan bahwa individu dengan kepercayaan diri akan mampu menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Individu ini juga memiliki efikasi diri yang tinggi sehingga mudah dalam menghadapi tantangan karena memiliki kepercayaan penuh akan kemampuan dirinya (Hidayat, 2018). Pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa percaya diri merujuk pada beberapa aspek kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakni, mampu, dan percaya bahwa dia bisa melakukan tugas perkembangannya dan memiliki harapan hidup yang realistis.

Anak terisolir adalah anak yang tidak mempunyai teman dalam pergaulannya karena dia tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok

sebagai proses bersosial. Siswa seperti ini lebih tertarik untuk melakukan kegiatan seorang diri dan tidak pandai dalam segi pergaulannya antar sesama teman (Gavarkovs, 2019). Selain itu, pengertian siswa terisolasi adalah siswa yang terasingkan atau ditolak oleh teman-temannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku terisolir siswa adalah perilaku siswa yang menarik dirinya dari kehidupan sosial karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada sehingga diasingkan oleh teman-temannya (Abdollahpour, Khosravi, Motaghi, Keramat, & Mousavi, 2019).

Jadi pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku terisolir siswa adalah suatu sikap individu yang tidak dapat menyerap dan menerima norma-norma ke dalam kepribadiannya dan dia juga tidak mampu untuk berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada. Dalam hal ini untuk meningkatkan percaya diri pada siswa terisolir terisolir menggunakan layanan konseling behavioral yang bertujuan agar individu bermasalah mampu merubah tingkah lakunya agar lebih adaptif.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Konseling Behavioral dalam penanganan remaja bermasalah, Dapat membentuk karakter remaja, harga diri remaja, dan membantu remaja untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan untuk menjadi dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdollahpour, S., Khosravi, A., Motaghi, Z., Keramat, A., & Mousavi, S. A. (2019). Effect of brief cognitive behavioral counseling and debriefing on the prevention of post-traumatic stress disorder in traumatic birth: a randomized clinical trial. *Community mental health journal*, 55(7), 1173-1178.
- Collins, B. N., Nair, U. S., Hovell, M. F., DiSantis, K. I., Jaffe, K., Tolley, N. M., . . . Audrain-McGovern, J. (2015). Reducing underserved children's exposure to tobacco smoke: a randomized counseling trial with maternal smokers. *American journal of preventive medicine*, 49(4), 534-544.
- Curry, S. J., Krist, A. H., Owens, D. K., Barry, M. J., Caughey, A. B., Davidson, K. W., . . . Kubik, M. (2018). Screening and behavioral counseling interventions to reduce unhealthy alcohol use in adolescents and adults: US Preventive Services Task Force recommendation statement. *Jama*, 320(18), 1899-1909.
- Elliott, J. (1991). *Action Research for Educational Change*. Milton Keynes: Open University Press.

- Gavarkovs, A. G. (2019). Behavioral counseling training for primary care providers: Immersive virtual simulation as a training tool. *Frontiers in public health*, 7, 116.
- Hidayat, H. (2018). Cognitive-Behavioral Counseling Model to Optimize Cognitive Potentiality and Adaptive Behavior of Attention Deficite Hyperactivity Disorders (ADHD) Students.
- Khodakarami, B., Mafakheri, B., Shobeiri, F., Soltanian, A., & Mohagheghi, H. (2017). The Effect of Fordyce Happiness Cognitive-Behavioral Counseling on the Anxiety and Depression of Women with Spontaneous Abortion. *Journal of Pharmaceutical Sciences and Research*, 9(12), 2335-2341.
- Kumar, T., Malabar, S., Benyo, A., & Amal, B. K. (2021). Analyzing multimedia tools and language teaching. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 331-341. doi: <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS1.1400>
- Lau, C. (2020). English language education in Hong Kong: a review of policy and practice. *Current Issues in Language Planning*, 21(5), 457-474. doi: <https://doi.org/10.1080/14664208.2020.1741239>
- Lieberman, A. (2018). Counseling issues: Addressing behavioral and emotional considerations in the treatment of communication disorders. *American journal of speech-language pathology*, 27(1), 13-23.
- Liu, J., Nie, J., & Wang, Y. (2017). Effects of group counseling programs, cognitive behavioral therapy, and sports intervention on internet addiction in East Asia: a systematic review and meta-analysis. *International journal of environmental research and public health*, 14(12), 1470.
- Neukrug, E. S. (2017). *Counseling theory and practice*: Cognella Academic Publishing.
- Onishchuk, I., Ikonnikova, M., Antonenko, T., Kharchenko, I., Shestakova, S., Kuzmenko, N., & Maksymchuk, B. (2020). Characteristics of foreign language education in foreign countries and ways of applying foreign experience in pedagogical universities of Ukraine. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 12(3), 44-65. doi: <https://doi.org/10.18662/rrem/12.3/308>
- Putra, I. D. G. A. P., MWP, D. A., & Dharsana, I. K. (2017). Differences Effectiveness of Behavioral Counseling Modeling Technique with Aversi Technique to Self Endurance. *Bisma The Journal of Counseling*, 1(1), 50-59.
- Ramberg, J., Låftman, S. B., Almquist, Y. B., & Modin, B. (2019). School effectiveness and students' perceptions of teacher caring: A multilevel study. *Improving Schools*, 22(1), 55-71.
- Suranata, K., Atmoko, A., & Hidayah, N. (2017). *Enhancing students' resilience: Comparing the effect of cognitive-behavior and strengths-based counseling*. Paper presented at the Proceedings of the 2nd International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2017).

Williamson, T. M., Moran, C., McLennan, A., Seidel, S., Ma, P. P., Koerner, M.-L., & Campbell, T. S. (2021). Promoting adherence to physical activity among individuals with cardiovascular disease using behavioral counseling: A theory and research-based primer for health care professionals. *Progress in cardiovascular diseases*, 64, 41-54.

Wright, S. (2020). *Language education and foreign relations in Vietnam*. London: Routledge.